

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP METODE DAKWAH TENAGA
AHLI KEAGAMAAN DI DESA TAPONG KECAMATAN MAIWA
KABUPATEN ENREKANG**



Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

ZAINUL MUTTAQIN
NIM: 105271100618

05/10/2022

1 eq
Sub. Alumni

R/0030/KPI/22CP
MuT
P

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1443 H/ 2022 M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara **Zulul Muttaqin**, NIM. 105 27 11006 18 yang berjudul **"Persepsi Masyarakat terhadap Metode Dakwah Tenaga Ahli Keagamaan di Desa Tapong, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang."** telah diujikan pada hari Selasa, 18 Ramadhan 1443 H/ 19 April 2022 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

18 Ramadhan 1443 H.
Makassar, -----
19 April 2022 M.

Dewan Penguji :

Ketua : Dr. Sudir Koadhi, S.S., M. Pd.I

Sekretaris : Muhammad Syahrudin, S. Pd.I, M. Kom.I

Penguji :

1. Muh. Ramli, M. Sos.I

2. Ya'kub, S. Pd.I., M. Pd.I.

3. Dr. Dahlan Lama Bawa, S. Ag., M. Ag.

4. Dr. Abdul Fattah, S. Th.I., M. Th.I.

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,

Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.

NBM. 774 234



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Selasa, 18 Ramadhan 1443 H./ 19 April 2022 M, Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

Nama : **Zainul Muttaqin**

NIM : 105 27 11006 18

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat terhadap Metode Dakwah Tenaga Ahli Keagamaan di Desa Tapong, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang.

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.
NIDN. 0906077301


Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., MA.
NIDN. 0909107201

Dewan Penguji :

1. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I.

2. Muhammad Syahrudin, S. Pd.I., M.Kom.I

3. Muh. Ramli, M.Sos.I

4. Ya'kub, S.Pd.I., M.Pd.I.

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,




Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.
NBM. 774 234

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ZAINUL MUTTAQIN

NIM : 105271100618

Fakultas/Prodi : Agama Islam / Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai menyusun skripsi ini, saya menyusunnya dengan sendiri
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 21 Ramadhan 1443 H
23 April 2022

Yang Membuat Pernyataan




ZAINUL MUTTAQIN
NIM: 105271100618

ABSTRAK

Zainul Muttaqin. 105 27 11006 18. 2022. *Persepsi Masyarakat Terhadap Metode Dakwah Tenaga Ahli Keagamaan di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.* Dibimbing oleh Dahlan Lama Bawa dan Abdul Fattah.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode dakwah Tenaga Ahli Keagamaan dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap metode dakwah Tenaga Ahli Keagamaan tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang yang berlangsung selama 2 bulan mulai dari 15 Desember 2021 sampai dengan 15 Februari 2022. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah masyarakat desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang yang biasa mengikuti kegiatan Tenaga Ahli Keagamaan yang berjumlah kurang lebih 200 orang. Sedangkan sampel atau responden yang diambil sebanyak 30 orang yang dijadikan sebagai responden.

Hasil dari penelitian ini adalah metode yang sering digunakan oleh Tenaga Ahli keagamaan dengan baik menurut responden adalah metode ceramah dengan persentase 97% dari jawaban responden, metode dakwah *bil haal* (sesuai perbuatan amal nyata) dengan persentase 90% dari jawaban responden, metode dakwah *mauizhah hasanah* (nasehat yang baik) dengan persentase 80% dari jawaban responden, dan metode diskusi dengan persentase 67% dari jawaban responden. Adapun persepsi masyarakat desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang terhadap metode yang sering digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dengan baik yaitu metode ceramah dengan persentase 97% (29 orang responden), dan pada saat berdakwah Tenaga Ahli Keagamaan sering menggunakan materi yang sesuai dengan situasi dan kondisi penerima dakwah dengan persentase 87% (26 orang responden). Selain itu ada beberapa metode yang menurut responden baik yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan adalah dakwah *bil lisan*, dan dakwah *bil haal* (sesuai perbuatan amal nyata).

Kata Kunci: Persepsi, dan Metode Dakwah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Salawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi dan Rasul yang telah membimbing umatnya ke arah kebenaran yang di ridai oleh Allah *Subhanahu Wata'ala* dan kepada para keluarganya, sahabatnya, dan seluruh kaum muslimin yang senantiasa setia mengikuti sunnahnya sampai hari kiamat.

Alhamdulillah berkat hidayah dan pertolongan Allah *Subhanahu Wata'ala*, peneliti dapat menyelesaikan tugas dan penyusunan skripsi ini, yang berjudul : “Persepsi Masyarakat Terhadap Metode Dakwah Tenaga Ahli Keagamaan di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang”. Upaya peneliti untuk menjadikan skripsi ini mendekati sempurna telah penulis lakukan, namun keterbatasan yang dimiliki penulis maka akan dijumpai kekurangan baik dalam segi penulisan maupun dari segi ilmiah.

Penulis menyadari, tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu penulis patut menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. Syekh Dr. Mohammad MT. Khoory, Donatur AMCF beserta jajarannya yang berada di Jakarta.
3. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. H. Lukman Abdul Samad, Lc. Mudir Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Dr. Dahlan Lama Bawa, M. Ag. Selaku Pembimbing I yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis hingga terwujudnya skripsi ini.
7. Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I. Selaku Pembimbing II yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis hingga terwujudnya skripsi ini.
8. Para dosen yang tidak dapat penulis sebut satu persatu atas segala ilmu yang diberikan dan diajarkan kepada penulis selama dibangku kuliah serta bimbingannya yang begitu membekas pada diri penulis.
9. Staf prodi dan alumni KPI FAI Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah bersedia membimbing dan membantu penulis dalam menyelesaikan proses akademik.
10. Teristimewa penulis ucapkan banyak terima kasih untuk kedua orang tua, atas segala jasanya yang tak terbalas, do'a dan cinta kasihnya yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis.

11. Teristimewa juga penulis ucapkan banyak terima kasih kepada kakak-kakak yang telah membantu dan mensupport serta memberikan dorongan semangat untuk bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.

12. Dan juga penulis ucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan dorongan semangat untuk bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhir kata, penulis kembalikan semua kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*, semoga keikhlasan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis memperoleh balasan yang berlipat ganda dari Allah *Subhanahu Wata'ala*, semoga kita semua senantiasa mendapat rahmat dan hidayah-Nya, *Aamiin*.



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN TEORITIS	7
A. Persepsi	7
B. Dakwah	12
C. Metode Dakwah	17
D. Kerangka Pikir	21
E. Hipotesis	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian	23

B. Lokasi dan Objek Penelitian	23
C. Populasi dan Sampel	23
D. Jenis dan Sumber Data	24
E. Metode Pengumpulan Data	25
F. Teknik Analisis Data	25
BAB IV HASIL PENELITIAN	29
A. Gambaran Umum Desa Tapong	29
B. Metode Dakwah Tenaga Ahli Keagamaan	35
C. Persepsi Masyarakat Terhadap Metode Dakwah	45
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN I ANGKET METODE DAKWAH	61
LAMPIRAN II ANGKET PERSEPSI MASYARAKAT	64
LAMPIRAN III DOKUMENTASI	67
HASIL UJI PLAGIASI	72
BIODATA	82

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pertanyaan terhadap metode dakwah yang akan digunakan Tenaga Ahli Keagamaan	27
Tabel 3.2 Tanggapan responden terhadap metode dakwah yang akan digunakan Tenaga Ahli Keagamaan	28
Tabel 4.1 Jumlah penduduk berdasarkan tingkat usia	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.2 Jumlah penduduk berdasarkan struktur pendidikan.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.3 Sarana pendidikan yang terdapat di Desa Tapong.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.4 Sarana ibadah yang terdapat di Desa Tapong.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.5 Jenis mata pencaharian masyarakat Desa Tapong.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.6 Tanggapan responden terhadap metode tanya jawab yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.7 Tanggapan responden terhadap penyampaian materi dakwah sesuai situasi dan kondisi penerima dakwah (mad'u) oleh Tenaga Ahli Keagamaan	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.8 Tanggapan responden terhadap penyampaian dakwah dengan memberikan teladan yang baik kepada penerima dakwah (mad'u) oleh Tenaga Ahli Keagamaan.....	Error! Bookmark not defined.

Tabel 4.9 Tanggapan responden terhadap penyampaian dakwah dengan menggunakan metode diskusi (mujadalah) oleh Tenaga Ahli Keagamaan... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.10 Tanggapan responden terhadap penyampaian dakwah dengan bercerita tentang sebuah kisah oleh Tenaga Ahli Keagamaan.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.11 Tanggapan responden terhadap penyampaian dakwah dengan menggunakan metode nasihat yang baik (mau'izhah hasanah) oleh Tenaga Ahli Keagamaan.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.12 Tanggapan responden terhadap penyampaian dakwah dengan menggunakan perbandingan mazhab oleh Tenaga Ahli Keagamaan..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.13 Tanggapan responden terhadap penyampaian dakwah dengan menggunakan media sosial oleh Tenaga Ahli Keagamaan...**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.14 Tanggapan responden terhadap penyampaian dakwah dengan menggunakan dakwah bil lisan (ceramah, khutbah, dan lain-lain) oleh Tenaga Ahli Keagamaan.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.15 Tanggapan responden terhadap penyampaian dakwah dengan menggunakan metode dakwah bil haal (sesuai perbuatan amal nyata) oleh Tenaga Ahli Keagamaan.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.16 Tanggapan responden terhadap metode tanya jawab yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah . **Error! Bookmark not defined.**5

Tabel 4.17 Tanggapan responden terhadap materi dakwah yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah.....**Error! Bookmark not defined.**6

Tabel 4.18 Tanggapan responden terhadap teladan baik yang diberikan oleh Tenaga Ahli Keagamaan kepada penerima dakwah (mad'u)..... **Error! Bookmark not defined.**7

Tabel 4.19 Tanggapan responden terhadap metode diskusi (mujadalah) yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah... **Error! Bookmark not defined.**8

Tabel 4.20 Tanggapan responden terhadap penggunaan sebuah cerita atau kisah yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah... 49

Tabel 4.21 Tanggapan responden terhadap metode nasehat yang baik (mau'izhah hasanah) yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah..... **Error! Bookmark not defined.**0

Tabel 4.22 Tanggapan responden terhadap perbandingan mazhab yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah... **Error! Bookmark not defined.**1

Tabel 4.23 Tanggapan responden terhadap media sosial yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah.....**Error! Bookmark not defined.**2

Tabel 4.24 Tanggapan responden terhadap dakwah bil lisan (ceramah, khutbah, dan lain sebagainya) yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.25 Tanggapan responden terhadap metode dakwah bil haal (sesuai perbuatan amal nyata) yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah.....**Error! Bookmark not defined.**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang senantiasa memerintahkan penganutnya untuk selalu melakukan dakwah di dalam kehidupan. Berhasilnya umat Islam sangat berpengaruh dengan aktivitas dakwah yang dilakukannya. Dengan kata lain dapat diketahui bahwa dakwah memiliki arti penting dalam keberhasilan agama islam, karena jika aktivitas dakwah mengalami penurunan maka umat Islam tidak dapat memilah dan menyaring informasi yang berdatangan begitu cepat pada zaman seperti sekarang ini. Oleh sebab itu, Islam sebagai agama dakwah memerintahkan ummat-Nya agar selalu melakukan aktivitas dakwah di mana pun mereka berada, karena aktivitas dakwah merupakan kegiatan yang harus senantiasa dilakukan selama kehidupan dunia masih berlangsung dalam situasi apa pun. Dasar hukum seseorang dalam melakukan dakwah Islam tercantum di dalam Q.S. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹

Dakwah Islam merupakan tugas mulia yang diperintahkan Allah SWT kepada umat-Nya sebagai kewajiban untuk menyerukan dan menyampaikan ajaran agama Islam kepada seluruh elemen masyarakat. Oleh karena itu, agar dakwah dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka perlu adanya metode dakwah yang dilakukan oleh seorang *da'i*. Metode dakwah adalah salah satu kunci dari kesuksesan dakwah itu sendiri, sebagus apapun materi yang kita miliki jika tidak menggunakan metode yang mampu menyesuaikan dengan masyarakat, maka dakwah itu akan susah diterima oleh masyarakat.

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) “*hodos*” (jalan, cara).² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara atau jalan yang mesti dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani *methodos*, artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *Thariq*.³ Metode berarti suatu jalan atau cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan dakwah ditinjau dari segi bahasa, berasal dari bahasa Arab “*da'wah*”. *Da'wah* mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushab Al-Qur'an, 2019), h 84.

² M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana 2006), h. 6.

³ *Ibid*, h. 6.

tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangi dan meratapi.⁴ Dakwah berarti mengajak atau memanggil seseorang menuju jalan yang benar.

Metode dakwah merupakan suatu cara atau jalan dari seorang *da'i* menyampaikan dakwah agar dapat diterima oleh seseorang *mad'u*. Metode sangatlah penting dalam berdakwah karena sebaik apa pun materi dakwah apabila disampaikan dengan tidak memperhatikan kondisi dan situasi maka dakwah itu akan tertolak.

Metode dakwah yang digunakan oleh seorang *da'i* dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan dakwah. *da'i* merupakan isim *fail* dari kata *da'a-yad'u-da'watan-daiyah* yang berarti orang yang mendirikan dakwah.⁵ Metode dakwah memiliki tiga cakupan yaitu, *Al-Hikmah*, *Al-Mau'idza Alhasanah*, dan *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*. Setiap metode dakwah memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam penerapannya sesuai situasi pendengar (*mad'u*).

Metode dakwah *bi-al-hikmah* (*wisdom*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode dakwah dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan *da'i* yang bernilai Islam.⁶ Sedangkan Ibnu Qoyyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah merupakan pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, ketepatan dalam perkataan dan pengalamannya. Hal ini tidak bisa

⁴ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 4.

⁵ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), h. 96.

⁶ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 72.

dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an, dan mendalami syariat-syariat Islam serta hakikat Iman.⁷ Al-Hikmah dapat diartikan berdasarkan makna aslinya yaitu mencegah. Jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang sesuai dalam menyampaikan dakwah. Al-Hikmah juga merupakan kemampuan dan ketetapan *da'i* dalam memilih, memilah, dan menyesuaikan teknik dakwah dengan kondisi *mad'u*. Dalam metode ini, seorang *da'i* harus mempunyai kemampuan dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Al-Hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoretis dan praktis dalam berdakwah. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa Al-Hikmah dalam dunia dakwah memiliki arti yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya suatu aktivitas dakwah.

Mau'idzatul hasanah yaitu memberikan nasehat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan.⁸ Jadi, kalau kita telusuri kesimpulan dari *mau'idzatul hasanah*, akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam hati dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan-kelemahan dalam menasihati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan

⁷ M. Munir, *Op. Cit.*, h. 10.

⁸ Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 43.

hati yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.⁹

Menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan* ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pokok penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa metode dakwah yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan Desa Tapong, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap metode dakwah Tenaga Ahli Keagamaan di Desa Tapong, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditetapkan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui metode dakwah Tenaga Ahli Keagamaan Desa Tapong Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang dan
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap metode dakwah Tenaga Ahli Keagamaan.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

⁹ M. Munir, *Op. Cit.*, hal. 17.

¹⁰ *Ibid*, hal. 18

1. Secara Teoretis, yaitu dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan dakwah Islam, serta menjadi bahan penelitian lebih lanjut.
2. Secara Praktis, yaitu dapat menjadi pedoman dan petunjuk bagi para *da'i* dalam melaksanakan dakwah Islamiyah.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Persepsi

1. Definisi Persepsi

Persepsi yaitu proses pembuatan makna dari hal-hal yang kita alami dalam lingkungan.¹¹ Menurut Jalaluddin Rakhmat, persepsi merupakan pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹² Persepsi yaitu inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) yaitu inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (decoding) dalam proses komunikasi.¹³

Sementara dalam kamus lengkap bahasa Indonesia populer, persepsi memiliki pengertian sebagai tanggapan dari suatu yang dilihat atau didengar, atau dapat pula bermakna sebagai proses pengamatan tentang sesuatu objek dengan menggunakan Panca Indera.¹⁴

Menurut Bimo Walgito, persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrasi dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam

¹¹ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 161.

¹² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Jakarta: Rosdakarya, 2007), h. 51.

¹³ Idil Baso, *Persepsi Mahasiswa tentang Berita Penistaan Agama di Media Sosial* (Skripsi UIN Alauddin Makassar 2017), h. 12.

¹⁴ Muhammad Asngad, *Persepsi Mahasiswa Terhadap Peringatan Bahaya Merokok Pada Setiap Kemasan Rokok*, (Skripsi IAIN Purwokerto 2016), h. 6.

persepsi tersebut seperti penerimaan Panca Indera, proses berpikir, perasaan, tindakan, sikap, perilaku dan lain-lain.¹⁵

Dari beberapa pengertian persepsi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi yaitu proses pemberian tanggapan yang didengar maupun yang dilihat, serta merupakan tanggapan yang lahir dari pengamatan.

2. Faktor-faktor yang Berperan dalam Persepsi

a. Obyek yang dipersepsi

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat Indera atau reseptor. Stimulus bisa datang dari luar individu yang memersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.¹⁶

b. Alat indra, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.¹⁷

¹⁵ Basyeerah Binti Ahmad Khairani, *Pengaruh Program Dakwah "Tanyalah Ustadz" Di TV9 Terhadap Persepsi Komunitas Masjid Ridwanika Perak Malaysia* (Skripsi UIN Raden Fatah Palembang 2016), h. 16.

¹⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI, 2002), h. 70.

¹⁷ *Ibid*, h. 71.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah awal sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan terhadap sesuatu atau sekumpulan objek.¹⁸

d. Proses terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat Indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada saatnya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, contohnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.¹⁹

Proses stimulus mengenai alat Indera yaitu proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat Indera dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang dinamakan proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang dinamakan sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat diketahui bahwa taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat Indera. Proses ini adalah proses terakhir

¹⁸ *Ibid*, h. 71.

¹⁹ *Ibid*, h. 71.

persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respons sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.²⁰

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Rhenal Kasali, persepsi ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut.²¹

1) Latar belakang budaya

Persepsi itu terkait oleh budaya. Bagaimana kita memaknai suatu pesan, objek atau lingkungan tergantung pada sistem nilai yang kita anut. Semakin besar perbedaan budaya antara dua orang maka semakin besar pula perbedaan persepsi mereka terhadap realitas.

2) Pengalaman masa lalu

Audience atau khalayak, umumnya pernah mempunyai suatu pengalaman tertentu atas objek yang dibicarakan. Makin intensif hubungan antara objek tersebut dengan khalayak, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh khalayak. Selama khalayak menjalin hubungan dengan objek, ia akan melakukan penilaian. Pada produk-produk tertentu, biasanya pengalaman dan relasi itu tidak hanya dialami oleh satu orang saja, akan tetapi sekelompok orang sekaligus. Pengalaman masa lalu ini biasanya diperkuat oleh informasi lain, seperti berita dan kejadian yang melanda objek.

3) Nilai-nilai yang dianut

²⁰ *Ibid*, h. 71.

²¹ Idil Baso, *Persepsi Mahasiswa tentang Berita Penistaan Agama di Media Sosial* (Skripsi UIN Alauddin Makassar 2017), h. 18.

Nilai merupakan komponen evaluatif dari kepercayaan yang dianut mencakup kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Nilai bersifat normatif, pemberi tahu suatu anggota budaya mengenai apa yang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang harus diperjuangkan, dan lain sebagainya. Nilai bersumber dari isu filosofis yang lebih besar merupakan bagian dari lingkungan budaya, oleh sebab itu nilai bersifat stabil dan sulit berubah.²²

4) Berita-berita yang berkembang

Berita-berita yang berkembang merupakan berita-berita seputar produk baik melalui media massa atau informasi dari orang lain yang dapat memengaruhi persepsi seseorang. Berita yang berkembang adalah salah satu bentuk rangsangan yang menarik perhatian khalayak. Melalui berita yang berkembang di masyarakat dapat berpengaruh terhadap terbentuknya persepsi pada benak khalayak. Tidak jauh dengan pendapat Rhenal Kasali, Rustianti Prasetijo dan J.O.I Ihwalauw menyimpulkan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi orang. Faktor internal meliputi, kebutuhan saat itu, nilai-nilai yang dianutnya, ekspektasi atau pengharapannya. Sedangkan faktor eksternal yaitu tampilan produk, sifat-sifat stimulus, situasi lingkungan.²³

²² *Ibid*, h. 19

²³ Idil Baso, *Persepsi Mahasiswa tentang Berita Penistaan Agama di Media Sosial* (Skripsi UIN Alauddin Makassar 2017), h. 20.

B. Dakwah

1. Definisi Dakwah

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata *da'a – yad'u – da'watan* yang berarti memanggil; mengundang; minta tolong kepada; berdoa; memohon; mengajak kepada sesuatu; mengubah dengan perkataan, perbuatan, dan amal.²⁴ Arti-arti itu bersumber dari kata-kata dakwah yang ada pada Al-Qur'an, bahkan Al-Qur'an menggunakan kata dakwah masih bersifat umum artinya dakwah bisa berarti mengajak kepada kebaikan.²⁵

Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah yaitu memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).²⁶

Secara istilah, para ahli memiliki tafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang mereka di dalam memberikan pengertian dakwah. Berikut ini dikutip beberapa pendapat di antara-Nya.²⁷

- a. M. Abu al-Fath al-Bayanuni, dakwah yaitu menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia serta menerapkannya pada kehidupan manusia.
- b. Taufik Al-Wa'i, dakwah yaitu mengajak kepada pengesaan Allah dengan menyatakan dua kalimat syahadat dan mengikuti manhaj Allah di muka bumi baik perkataan maupun perbuatan, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, agar memperoleh agama yang di Ridhoi-Nya dan manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

²⁴ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 43.

²⁵ *Ibid*, h. 44.

²⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2013), h. 1.

²⁷ Abdul Basit, *Op. Cit*, h. 44.

c. Syaikh Ali Mahfudz, dakwah yaitu mendorong (memotivasi) manusia untuk melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan pengertian dakwah di atas, penulis menyimpulkan bahwa dakwah yaitu suatu tindakan penyampaian dan ajakan seseorang untuk melakukan kebaikan yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah agar tercegah dari perbuatan munkar.

2. Tujuan Dakwah

Dalam setiap kegiatan pasti kita melakukannya demi satu tujuan. Sama halnya dengan kegiatan dakwah yang wajib dilakukan oleh manusia, pastilah mencapai tujuan tertentu. Tujuan disini diartikan sebagai suatu yang ingin dicapai dalam kadar tertentu dengan segala usaha yang di arahkan kepadanya. Dalam tujuan memiliki empat batasan yaitu hal yang hendak dicapai, jumlah atau kadar yang diinginkan, kejelasan tentang yang ingin dicapai, dan arah yang ingin dituju.²⁸

Kegiatan dakwah merupakan satu rangkaian kegiatan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah, pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah tanpa tujuan yang jelas seluruh kegiatan dakwah akan sia-sia. Karena itu para pelaku dakwah harus memahami tujuan aktivitasnya untuk mengambil langkah yang tepat dalam proses dakwah.

²⁸ Zainal Muhtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah Islam*, (Cet, Ke I. Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), h. 3.

Secara umum tujuan dakwah yaitu mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan di ridhoi Allah agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Tujuan umum tersebut perlu ditindak lanjuti dengan tujuan-tujuan lebih khusus baik pada level individu, kelompok maupun pada level masyarakat.²⁹

Pada level individu tujuan dakwah adalah: *pertama*, mengubah paradigma berpikir seseorang tentang arti penting dan tujuan hidup yang sesungguhnya, *kedua*, menginternalisasikan ajaran Islam pada kehidupan seorang muslim sehingga menjadi kekuatan batin yang dapat menggerakkan seseorang dalam melakukan ajaran Islam. *Ketiga*, wujud dari internalisasi ajaran Islam seorang muslim memiliki kemauan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

3. Fungsi Dakwah

Setelah memahami tujuan dakwah, selanjutnya kita memahami fungsi dakwah agar dakwah dapat dilakukan sesuai dengan petunjuk Allah dan mencontoh praktik dakwah yang dilaksanakan oleh Rasulullah sebagai teladan dalam menjalankan ajaran Islam. Adapun fungsi dakwah dalam ajaran Islam adalah sebagai berikut.³¹

- a. Mengesakan Tuhan Pencipta Alam Semesta.
- b. Mengubah perilaku manusia.
- c. Membangun peradaban manusia sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

4. Unsur-unsur Dakwah

²⁹ Abdul Basit, *Op. Cit*, h. 51.

³⁰ *Ibid*, h. 51.

³¹ *Ibid*, h. 55.

a. Da'i

Kata *da'i* berasal dari bahas Arab yang berarti orang yang mengajak.³² Selain itu, *da'i* yaitu orang yang melakukan dakwah baik lisan (*bi al-lisan*) maupun tulisan (*bi al-qalam*) ataupun perbuatan (*bi al-hal*) dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.³³ Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan *muballigh/muballighah* (orang yang menyempurnakan agama islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran islam melalui lisan seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah) dan sebagainya.³⁴

Berdasarkan pengertian *da'i* tersebut penulis menyimpulkan bahwa *da'i* yaitu seseorang yang menyampaikan dan mengajarkan suatu ilmu atau ajaran agama islam kepada masyarakat agar mereka dapat mengetahui sesuatu dengan syariat islam.

Sementara fungsi *da'i* bagi umat adalah *pertama*, menyampaikan (*tabligh*) ajaran-ajarannya, sesuai dengan perintah, *kedua*, menjelaskan ajaran-ajarannya berdasarkan ayat, *ketiga*, memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat berdasarkan ayat, *keempat*, memberikan contoh pengalaman.³⁵

Menurut Anwar Masy'ari syarat-syarat *da'i* yaitu mempunyai pengetahuan agama secara mendalam, berkemampuan untuk memberikan bimbingan,

³² Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, h. 68.

³³ Nurul Badruttamam, *Dakwah kolaboratif Tarmizi Taher*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), h. 101.

³⁴ *Ibid.*, h. 101.

³⁵ M. Quraish Sihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 385.

pengarahan dan keterangan secara memuaskan, tampak pada diri *da'i* keinginan/kegemanan untuk melakukan tugas-tugas dakwah dan penyuluhan semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah dan perjuangan di jalan yang diridhai-Nya.³⁶

Menurut pendapat penulis, fungsi dan syarat *da'i* tersebut telah dimiliki oleh Tenaga Ahli Keagamaan, karena di setiap penyampaian materi dakwah selalu disandingkan dengan dalil-dalil yang jelas. Sehingga dari penyampaian ceramahnya bisa diterima dengan baik oleh jamaah dan membuat para jamaah jelas atas penyampaiannya.

b. Mad'u (Objek Dakwah)

Objek dakwah yaitu manusia yang dijadikan sasaran untuk menerima dakwah yang sedang dilakukan oleh *da'i*. Keberadaan objek dakwah yang sering dikenal dengan *mad'u*, yang sangat heterogen baik ideologi, pendidikan, status sosial, kesehatan, dan sebagainya.³⁷

Berdasarkan pengertian tersebut maka *mad'u* yaitu seseorang atau sekelompok orang yang menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i*.

c. Pesan Dakwah

Pesan dakwah yaitu apa yang disampaikan dalam proses kegiatan dakwah. Ada tiga dimensi yang saling terkait dengan istilah pesan dakwah.³⁸ *Pertama*, pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata. *Kedua*, pesan dakwah berkaitan dengan

³⁶ Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), h. 15.

³⁷ *Ibid*, h. 107.

³⁸ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 140.

makna yang dipersepsi atau diterima oleh seseorang. *Ketiga*, penerimaan pesan dakwah yang dilaksanakan oleh *mad'u* atau objek dakwah. Pokok-pokok materi dakwah yang disampaikan, juga harus melihat keadaan *mad'u* sebagai penerima dakwah. Dengan demikian, pesan-pesan dakwah yang berisi materi dakwah tersebut dapat diterima dengan baik oleh penerima dakwah dan pada akhirnya materi dakwah yang disampaikan tersebut, bisa diamalkan dan di praktikkan oleh penerima dakwah dalam kehidupan sehari-hari.

d. Media Dakwah

Kata media, berasal dari bahasa latin, *median*, yang merupakan bentuk jamak dari *medium* secara etimologi yang berarti perantara.³⁹ Adapun yang dimaksud media dakwah yaitu peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah, surat kabar, media sosial seperti instagram, facebook, dan youtube. Namun media tersebut belum digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan karena terkendala jaringan telekomunikasi.

C. Metode Dakwah

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yaitu cara atau jalan. Jadi, metode dakwah yaitu jalan atau cara untuk menyampaikan tujuan dakwah yang dilakukan secara efektif dan efisien.⁴⁰ Dalam buku karangan Acep Aripudin, metode dakwah merupakan cara yang digunakan *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah.⁴¹

³⁹ Nurul Badruttamam, *Op. Cit*, h. 157.

⁴⁰ *Ibid*, h. 95.

⁴¹ Acep Aripudin, *Op.Cit*, h. 8.

Menurut K.H Ahmad Siddiq, mantan Rais 'Am Nahdlatul Ulama bahwa "berbagai macam sarana dapat diperlukan untuk dakwah ini, mulai dari harta benda, tenaga, ilmu teknologi, wibawa, lembaga sosial dan lain-lain. Negara sebagai salah satu wujud persekutuan sosial dan kekuasaan yang di dalamnya juga merupakan salah satu sarana untuk menciptakan tata kehidupan yang di ridhai oleh Allah SWT dan perjuangan dakwah harus dilaksanakan dengan cara-cara yang di ridhai Allah SWT pula, menuju *rahmatan lil al-alamin*."⁴²

Dalam pengertian harfiahnya, Metode merupakan jalan yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi pengertian hakiki dari metode yaitu segala sarana yang digunakan untuk tujuan yang diinginkan baik sarana tersebut secara fisik maupun non fisik. Sedangkan menurut Arif Burhan, metode yaitu menunjukkan pada proses, prinsip serta prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban atas masalah tersebut.⁴³

Ketika membahas tentang metode dakwah pada umumnya merujuk pada surah An-Nahl [16] ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

"Serulah (manusia) ke jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya

⁴² Samsul Munir Amin, *Op.Cit*, h. 96.

⁴³ Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet.Ke-1, Edisi Tiga, h. 740.

tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”⁴⁴

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga yaitu: (a) *bi al-hikmah*, (b) *mau'izhatul hasanah*, (c) *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*. Dari ayat tersebut secara garis besar ada tiga pokok metode (*thariqah*) dakwah yaitu:

1. Metode Al-Hikmah

Hikmah, adalah berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.⁴⁵

Hikmah dalam bahasa Arab berarti kebijaksanaan, pandai, adil, lemah lembut, kenabian, sesuatu yang mencegah kejahatan dan kerusakan, keilmuan, dan pemaaf. Perkataan hikmah sering kali diartikan dalam pengertian bijaksana yaitu suatu pendekatan hikmah sering kali pihak objek dakwah mampu melakukan apa yang di dakwah kan atas kemauannya sendiri, tidak ada paksaan, konflik, maupun rasa ketakutan.⁴⁶

Dalam bahasa komunikasi, hikmah ini menyangkut situasi total yang mempengaruhi sikap pihak komunikan. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa apa yang disebut dengan *bil hikmah* itu merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif.⁴⁷

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushab Al-Qur'an, 2019), h 391.

⁴⁵ Nurul Badruttamam, *Dakwah Kolaboratif Tarmizi Taher*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), h. 148.

⁴⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 321.

⁴⁷ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 43.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *al-hikmah* yaitu kemampuan *da'i* dalam memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. Di samping itu juga *al-hikmah* yaitu kemampuan *da'i* dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif.

2. Metode Mau'izhah Hasanah

Mau'izhah hasanah atau nasehat yang baik, yaitu memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, menyentuh perasaan, lurus dipikirkan, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan khalayak sehingga pihak objek dakwah dengan senang hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah.⁴⁸

Menurut Iman Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Hasanuddin adalah "Perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an."⁴⁹

Menurut Abdul Hamid *al-Bilali al-Mau'izhah al-hasanah* yaitu salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

⁴⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2013), h. 99.

⁴⁹ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 37.

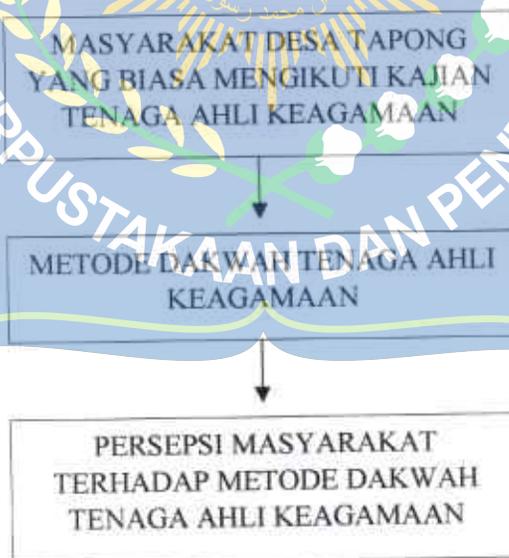
3. Mujadalah

Mujadalah, adalah berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang baik dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menyalahkan yang menjadi sasaran dakwah.⁵⁰

Mujadalah, adalah cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah apabila kedua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berpikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dan para utusan sebelumnya.⁵¹

D. Kerangka Pikir

Pemilihan metode dakwah yang kurang tepat akan mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan dakwah. Metode dakwah yang tepat akan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Adapun kerangka pikir sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan ini, yaitu:



⁵⁰ Nurul Badruttamam, *Dakwah Kolaboratif Tarmizi Taher*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), h. 149.

⁵¹ Samsul Munir Amin, *Op.Cit.* h. 100.

E. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat dirumuskan hipotesisnya yaitu diduga persepsi masyarakat terhadap metode dakwah Tenaga Ahli Keagamaan di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang adalah baik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Pada penelitian ini, data yang telah didapatkan diklasifikasi dan dihitung kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang pada tahun 2021. Tempat penelitian ini dipilih karena berawal dari studi pendahuluan, peneliti ingin mengetahui persepsi masyarakat terhadap metode dakwah Tenaga Ahli Keagamaan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah masyarakat desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang yang mengikuti kegiatan Tenaga Ahli Keagamaan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat

menjadi sumber penelitian.⁵² Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu, masyarakat Desa Tapong.

2. Sampel

Sampel yaitu sebagian yang diambil dari populasi, menurut Suharsimi Arikunto, jika populasinya kurang dari seratus orang lebih baik diambil semua, sedangkan jika populasi lebih besar maka dapat diambil 10-15% atau 20-25%.⁵³ Dengan demikian yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu beberapa dari masyarakat Tapong yang biasa mengikuti kajian tenaga ahli keagamaan.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan penulis yaitu data kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistik. Data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif atau dapat dikuantitatifkan dengan menghitung atau mengukur. Maka sebelum turun ke lapangan jenis data yang dikumpulkan telah jelas, demikian juga dengan respondennya. Data yang dikumpulkan merupakan data kuantitatif, lebih banyak angka bukan kata-kata atau gambar.⁵⁴

2. Sumber Data

Jenis sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder :

⁵² M. Burhan Bungin, *Metodologi penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta: kencana, 2013), h. 101.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 120.

⁵⁴ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 58.

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, yaitu data yang diambil dari tempat penelitian berupa masyarakat Desa Tapong yang menjadi objek penelitian dan yang mengikuti tausiah-tausiah Tenaga Ahli Keagamaan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder berfungsi sebagai pelengkap pada sumber data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, skripsi, web yang ada kaitannya dengan penelitian mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Metode Dakwah Tenaga Ahli Keagamaan Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Metode ini digunakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung objek penelitian agar bisa mendapatkan info yang sesungguhnya mengenai objek penelitian tersebut.

2. Metode Angket (*kuesioner*)

Yaitu salah satu cara mendapatkan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden, dengan harapan akan memberikan respons terhadap daftar pertanyaan tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Menurut *Bodgan* dan *Binkel*, analisis data yaitu suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan,

dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan peneliti dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain.⁵⁵

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Menurut Sugiono dalam buku “Metode Penelitian Pendidikan”, statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Termasuk dalam statistik deskriptif yaitu adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase.⁵⁶ Pada penelitian ini, data yang telah didapatkan kemudian diklasifikasikan dan dihitung kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Untuk mengetahui persentase dan frekuensi masing-masing jawaban serta untuk memudahkan dalam membaca data. Hasil angket dianalisis dengan cara mencari pernyataan untuk tiap jawaban, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = f / n \times 100 \%$$

Keterangan:

⁵⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 400.

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 207.

- P = angka persentase
 f = frekuensi jawaban
 n = banyaknya responden

Adapun untuk mengetahui metode dakwah yang sering digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden. Dalam penelitian ini, penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada 30 orang responden (masyarakat Desa Tapong) yang kemudian hasilnya direkapitulasi dan dianalisis dengan contoh persentase sebagai berikut:

Tabel 3.1

Pertanyaan terhadap metode dakwah yang akan digunakan Tenaga Ahli Keagamaan.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya		
2.	Kadang-kadang		
3.	Tidak Pernah		
	Jumlah	N = 30	100%

Adapun untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap metode dakwah yang digunakan Tenaga Ahli Keagamaan, maka peneliti juga akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada 30 responden (masyarakat Desa Tapong) dan hasil

jawaban responden tersebut selanjutnya direkapitulasi dan dianalisis dengan persentase seperti berikut:

Tabel 3.2

Tanggapan responden terhadap metode dakwah yang akan digunakan Tenaga Ahli Keagamaan.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Baik		
2.	Cukup		
3.	Kurang		
	Jumlah	N: 30	100%



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Tapong, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang

1. Letak Batas Wilayah

Desa Tapong merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini memiliki tingkat kesuburan tanah yang sangat baik. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani atau buruh tani, beternak sapi, kambing, dan lain-lain. Hampir semua jenis buah-buahan dapat tumbuh di desa ini, seperti rambutan, durian, langsung, buah anau dan berbagai jenis buah-buahan lainnya.

Yang membanggakan dari desa ini adalah tingkat persatuan masyarakat masih sangat baik, kesantunan dan keramahan masyarakatnya juga sangat baik. Budaya gotong royong juga masih sangat terjaga. Hal ini dapat dilihat dari berbagai keadaan seperti ketika membangun rumah, masjid, musim panen, dan lain sebagainya. Secara keseluruhan masyarakat akan datang dengan suka rela untuk membantu.

Desa Tapong memiliki total populasi penduduk sudah mencapai 950 orang dari 279 KK. Di desa ini terdapat 5 Dusun, Dusun Tempe-Tempe I, Tempe-Tempe II, Cempa, Cilallang, dan Dusun Battilang. Secara geografis Desa Tapong memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Lebani
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Tuncung/Bolli

- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Puncak Harapan
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Paladang

Desa Tapong sendiri merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Memiliki luas wilayah sekitar 17,32 Km² yang terbagi menjadi beberapa fungsi, baik itu pemukiman warga, perkebunan, tanah lapang, tanah kuburan, dan lain-lain.

Secara administratif Desa Tapong terdiri dari 5 Dusun. Pusat perkotaan Kecamatan Maiwa berada di Maroangin yang jarak tempuhnya kurang lebih 17 Km dan dapat ditempuh dengan kendaraan kurang dari 20 menit, jarak dari pusat pemerintahan kota Enrekang 20 Km, jarak dari ibu kota Kabupaten Enrekang 20 Km, jarak dari ibu kota Provinsi 265 Km. Selain jaraknya yang lumayan jauh, akses yang dilalui untuk sampai ke ibu kota Kecamatan agak baik, walaupun sebagian jalan masih ada yang rusak tapi sebagiannya telah dicor. Jadi tidak membutuhkan waktu yang begitu banyak apabila ingin ke ibu kota Kecamatan.

2. Keadaan Demografis

a. Jumlah penduduk

Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang memiliki penduduk sebanyak 980 jiwa dari 279 KK dengan rincian sebagai berikut:

- Jumlah total penduduk : 980 jiwa
- Jumlah penduduk laki-laki : 514 jiwa
- Jumlah penduduk perempuan : 466 jiwa

- Jumlah penduduk pendatang : 11 jiwa
- Jumlah penduduk pergi : 9 jiwa
- Jumlah KK : 279 KK

b. Jumlah penduduk berdasarkan usia

Data berikut ini adalah penjabaran dari tingkat populasi masyarakat Desa Tapong berdasarkan tingkat usia, agar lebih jelas mari kita perhatikan tabel berikut ini :

Tabel 4.1

Jumlah penduduk berdasarkan tingkatan usia

No	Usia	Jumlah
1.	0 – 15 tahun	241 jiwa
2.	15 – 65 tahun	637 jiwa
3.	65 keatas	103 jiwa

Sumber data: kantor Desa Tapong Tahun 2021

c. Jumlah penduduk berdasarkan struktur pendidikan

Adapun sosial pendidikan masyarakat Desa Tapong adalah heterogen, di dalamnya ada yang sudah mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi, tamatan SMA/MA, tamatan SMP/MTS, lulusan SD/MI, demikian pula ada yang sama sekali tidak pernah mengenyam bangku pendidikan. Untuk lebih jelasnya, mari perhatikan tabel berikut:

Tabel 4.2

Jumlah penduduk berdasarkan struktur pendidikan

No	Strata Pendidikan	Jumlah
1.	Jumlah buta huruf	20 jiwa
2.	Tidak tamat SD	5 jiwa
3.	Tamat SD	366 jiwa
4.	Tamat SMP	198 jiwa
5.	Tamat SMA	134 jiwa
6.	D-3	8 jiwa
7.	S-1	28 jiwa

Sumber data: kantor Desa Tapong Tahun 2021

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tapong kurang memperhatikan yang namanya pendidikan, melihat kebanyakan masyarakat hanya tamat sampai ke jenjang SD, bukti ini dapat diamati dari tabel di atas.

d. Sarana Pendidikan

Adapun prasarana pendidikan yang terdapat di Desa Tapong yang diharapkan sebisa mungkin mampu menunjang pengembangan mental anak-anak usia belajar di Desa Tapong adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Sarana pendidikan yang terdapat di Desa Tapong

No	Jenis sarana pendidikan	Jumlah
1.	TK (Taman Kanak-Kanak)	2 buah
2.	TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)	2 buah
3.	SD (Sekolah Dasar)	2 buah

Sumber data: kantor Desa Tapong Tahun 2021

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tapong cukup memperhatikan pendidikan untuk generasi mereka, bukti legalnya sarana pendidikan, baik itu yang umum maupun islami. Dengan keberadaan fasilitas pendidikan ini tentunya dapat membantu masyarakat untuk mencetak generasi yang memiliki pendidikan yang cukup.

e. Sarana Ibadah

Adapun sarana ibadah yang ada di Desa Tapong yang difungsikan sebagai tempat ibadah dan berbagai kegiatan keagamaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Sarana ibadah yang terdapat di Desa Tapong

No	Nama dusun	Nama masjid/mushollah
1.	Tempe-Tempe I	Al-Munawwarah
2.	Tempe-Tempe II	Al-Munawwarah

3.	Cempa	Nikmatullah
4.	Cilallang	Ar-Rahman
5.	Battilang	Ar-Rahman

Sumber data: kantor Desa Tapong Tahun 2021

Dari tabel di atas menggambarkan jumlah fasilitas ibadah yang dibangun di Desa Tapong untuk memenuhi kebutuhan rohani masyarakat setempat, di Desa Tapong tidak memiliki tempat ibadah lain selain masjid, karena masyarakat di Desa Tapong mayoritas beragama Islam. Dengan keberadaan masjid yang banyak tentunya sangat mendukung masyarakat Desa Tapong untuk menjalankan ibadah.

f. Keadaan ekonomi

Jika melihat dari rata-rata perekonomian masyarakat Desa Tapong tergolong mapan dan sederhana. Mengenai sosial ekonomi masyarakat Desa Tapong adalah bermacam-macam dan bervariasi. Adapun mata pencaharian masyarakat Desa Tapong sebagai berikut:

Tabel 4.5

Jenis mata pencaharian masyarakat Desa Tapong

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah
1.	Pegawai	12 jiwa
2.	Petani	530 jiwa
3.	Pedagang	20 jiwa
4.	Sopir	10 jiwa

Sumber data: kantor Desa Tapong Tahun 2021

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Tapong adalah bertani, mengingat keadaan geografis Desa Tapong adalah kebanyakan lahan atau perkebunan.

B. Metode Dakwah Tenaga Ahli Keagamaan

Adapun yang penulis lakukan untuk mengetahui metode dakwah yang sering digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan yaitu mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden seperti yang penulis lakukan. Dalam penelitian ini, penulis telah mengajukan 10 pertanyaan kepada 30 orang responden (masyarakat Desa Tapong). Hasil jawaban responden tersebut kemudian direkapitulasi dan dianalisis dengan persentase seperti berikut:

Tabel 4.6

Tanggapan responden terhadap metode tanya jawab yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya		3%
2	Kadang-kadang	0	0%
3	Tidak pernah	29	97%
	Jumlah	N : 30	100%

Tabel di atas menjelaskan, bahwa 29 orang responden (97%) menyatakan bahwa Tenaga Ahli Keagamaan tidak pernah menggunakan metode tanya jawab, sedangkan 1 orang responden (3%) menyatakan bahwa Tenaga Ahli Keagamaan sering menggunakan metode tanya jawab, dan tidak satu pun responden yang menyatakan bahwa Tenaga Ahli Keagamaan kadang-kadang menggunakan metode tanya jawab.

Tabel 4.7

Tanggapan responden terhadap penyampaian materi dakwah sesuai situasi dan kondisi penerima dakwah (*mad'u*) oleh Tenaga Ahli Keagamaan.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	26	87%
2	Kadang-kadang	4	13%
3	Tidak pernah	0	0%
	Jumlah	N: 30	100%

Tabel tersebut menjelaskan, bahwa terdapat 26 orang responden (87%) yang menjawab bahwa Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah selalu menggunakan materi yang sesuai dengan situasi dan kondisi penerima dakwah (*mad'u*). Kemudian sebanyak 4 orang responden (13%) yang menjawab kadang-kadang, itu menandakan mereka beranggapan bahwa Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah menggunakan materi yang sesuai dengan situasi dan kondisi penerima dakwah (*mad'u*), dan tidak satu pun responden menjawab tidak

pernah. Maka dengan itu, penulis mengartikan bahwa kebanyakan dari responden beranggapan bahwa Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah selalu menggunakan materi yang sesuai situasi dan kondisi penerima dakwah.

Tabel 4.8

Tanggapan responden terhadap penyampaian dakwah dengan memberikan teladan yang baik kepada penerima dakwah (*mad'u*) oleh Tenaga Ahli Keagamaan.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	24	80%
2	Kadang-kadang	6	20%
3	Tidak pernah	0	0%
	Jumlah	N : 30	100%

Dari tabel di atas penulis mendapatkan informasi bahwa 24 orang responden (80%) menyatakan bahwa Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah sering memberikan teladan yang baik kepada *mad'u*, sedangkan 6 orang responden yang lain menjawab kadang-kadang Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah memberikan teladan yang baik, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah. Dari hasil jawaban tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar responden menganggap bahwa Tenaga Ahli Keagamaan tidak hanya menyampaikan dakwah dengan materi saja, namun beliau juga memberikan teladan yang baik. Dalam hal ini teladan yang baik adalah perilaku dan perbuatan yang dilakukan oleh Tenaga Ahli Keagamaan sesuai dengan

ajaran agama islam misalnya, berwudu dengan baik dan benar, sholat berjamaah, berbicara mengenai hal yang baik saja, dan lain sebagainya. Sehingga para masyarakat menjadi lebih yakin dan percaya dengan apa yang disampaikan oleh beliau dalam setiap dakwahnya. Selain itu, para *mad'u* juga dapat menjadikan beliau sebagai teladan yang baik sehingga mereka dapat mencontohnya.

Tabel 4.9

Tanggapan responden terhadap penyampaian dakwah dengan menggunakan metode diskusi (*mujadalah*) oleh Tenaga Ahli Keagamaan.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	9	30%
2	Kadang-kadang	20	67%
3	Tidak pernah	1	3%
	Jumlah	N : 30	100%

Berdasarkan hasil dari tabel di atas penulis mendapatkan keterangan bahwa 9 orang responden (30%) beranggapan bahwa Tenaga Ahli Keagamaan sering menggunakan metode diskusi (*mujadalah*), dalam hal ini responden beranggapan bahwa memang benar bahwa Tenaga Ahli Keagamaan biasa melakukan dakwah dengan cara diskusi, misalnya setelah waktu sholat sebagian masyarakat tidak langsung pulang ke rumah masing-masing akan tetapi tinggal di masjid untuk berdiskusi dengan Tenaga Ahli Keagamaan. Selain itu 20 orang responden (67%) memilih jawaban kadang-kadang karena mereka berpikir bahwa Tenaga Ahli

Keagamaan tidak terlalu sering menggunakan metode diskusi, dan 1 orang responden lainnya (3%) menyatakan bahwa Tenaga Ahli Keagamaan tidak pernah menggunakan metode tersebut.

Tabel 4.10

Tanggapan responden terhadap penyampaian dakwah dengan bercerita tentang sebuah kisah oleh Tenaga Ahli Keagamaan.

No	Jawaban	Frekuensi	persentase
1	Ya	8	27%
2	Kadang-kadang	22	73%
3	Tidak pernah	0	0%
	Jawaban	N : 30	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 22 orang responden (73%) mengatakan bahwa Tenaga Ahli Keagamaan kadang-kadang menggunakan sebuah cerita atau kisah dalam menyampaikan dakwah, kemudian sebanyak 8 orang responden (27%) mengatakan bahwa Tenaga Ahli Keagamaan sering menggunakan sebuah cerita atau kisah dalam menyampaikan dakwah dan tidak satu pun mengatakan bahwa tidak pernah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa responden mengatakan Tenaga Ahli Keagamaan kadang-kadang menggunakan sebuah cerita atau kisah dalam menyampaikan dakwah.

Tabel 4.11

Tanggapan responden terhadap penyampaian dakwah dengan menggunakan metode nasehat yang baik (*mau'izhah hasanah*) oleh Tenaga Ahli Keagamaan.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	24	80%
2	Kadang-kadang	6	20%
3	Tidak pernah	0	0%
	Jumlah	N: 30	100%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 24 orang responden (80%) berpendapat bahwa Tenaga Ahli Keagamaan sering menggunakan metode nasehat yang baik (*mau'izhah hasanah*). Karena dalam berdakwah Tenaga Ahli Keagamaan tersebut dalam menyampaikan dakwah berkata lemah lembut dan tidak memaksa orang lain untuk menuruti apa yang menjadi perkataannya, misalnya memaksa setiap orang untuk berbuat baik, beliau hanya memberikan keterangan bahwa apabila berbuat baik maka akan mendapatkan banyak manfaat, disenangi banyak orang dan bisa memperkuat tali persaudaraan antar sesama umat islam. Selain itu, 6 orang responden (20%) berpendapat bahwa Tenaga Ahli Keagamaan terkadang saja menggunakan metode tersebut, hal ini dikarenakan responden beranggapan bahwa Tenaga Ahli Keagamaan tidak selalu menggunakan metode nasehat yang baik, terkadang juga beliau berceramah dengan agak keras dan bahkan menyinggung sebagian pihak. Tidak ada responden yang berpendapat bahwa beliau

tidak pernah menggunakan metode tersebut. Dapat disimpulkan bahwa metode nasihat yang baik sering digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah. Karena dengan menggunakan metode nasihat yang baik maka para masyarakat dapat menerima apa yang disampaikan oleh *da'i* dan *mad'u* pun merasa diperhatikan dan dibimbing dengan baik.

Tabel 4.12

Tanggapan responden terhadap penyampaian dakwah dengan menggunakan perbandingan mazhab oleh Tenaga Ahli Keagamaan.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	8	27%
2	Kadang-kadang	21	70%
3	Tidak pernah	1	3%
	Jumlah	N : 30	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 21 orang responden (70%) berpendapat bahwa Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah kadang-kadang menggunakan perbandingan mazhab, sedangkan 8 orang responden (27%) berpendapat bahwa Tenaga Ahli Keagamaan sering menggunakan perbandingan mazhab, dan 1 orang responden (3%) mengatakan bahwa perbandingan mazhab tidak pernah dilakukan oleh Tenaga Ahli Keagamaan.

Tabel 4.13

Tanggapan responden terhadap penyampaian dakwah dengan menggunakan media sosial oleh Tenaga Ahli Keagamaan.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	9	30%
2	Kadang-kadang	20	67%
3	Tidak pernah	1	3%
	Jumlah	N: 30	100%

Hasil dari tabel tersebut menunjukkan bahwa 20 orang responden (67%) mengatakan Tenaga Ahli Keagamaan kadang-kadang menggunakan media sosial seperti *whatsapp*, *facebook*, *instagram*, dan lain sebagainya dalam menyampaikan dakwah, selain itu 9 orang responden (30%) mengatakan bahwa Tenaga Ahli Keagamaan sering menggunakan media sosial dalam berdakwah, dan 1 orang responden (3%) mengatakan beliau tidak pernah menggunakan media sosial dalam menyampaikan dakwah karena mungkin seorang responden tersebut tidak memiliki media sosial sehingga tidak melihat postingan dakwah Tenaga Ahli Keagamaan tersebut di media sosial.

Tabel 4.14

Tanggapan responden terhadap penyampaian dakwah dengan menggunakan dakwah *bil lisan* (ceramah, khutbah, dan lain-lain) oleh Tenaga Ahli Keagamaan.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	29	97%
2	Kadang-kadang	1	3%
3	Tidak pernah	0	0%
	Jumlah	N : 30	100%

Dapat dilihat dari tabel di atas, bahwa 29 responden (97%) berpendapat bahwa Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah sering menggunakan dakwah *bil lisan*, sedangkan 1 orang responden (3%) berpendapat bahwa kadang-kadang saja dakwah *bil lisan* digunakan, dan tidak ada responden yang berpendapat bahwa Tenaga Ahli Keagamaan tidak pernah menggunakan dakwah *bil lisan*. Melalui dakwah *bil lisan*, Tenaga Ahli Keagamaan dapat berbagi ilmu pengetahuannya mengenai agama islam kepada orang banyak. Karena dakwah tersebut dilakukan di hadapan orang banyak. Berdasarkan penjelasan di atas kita dapat mengetahui bahwa 1 orang responden yang menjawab kadang-kadang tersebut kemungkinan beranggapan bahwa Tenaga Ahli Keagamaan menggunakan metode dakwah melalui media sosial.

Tabel 4.15

Tanggapan responden terhadap penyampaian dakwah dengan menggunakan metode dakwah *bil haal* (sesuai perbuatan amal nyata) oleh Tenaga Ahli Keagamaan.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	27	90%
2	Kadang-kadang	3	10%
3	Tidak pernah	0	0%
	Jumlah	N : 30	100%

Tabel tersebut menjelaskan bahwa terdapat 27 orang responden (90%) menjawab bahwa Tenaga Ahli Keagamaan sering menggunakan metode dakwah *bil haal* dalam menyampaikan dakwah, 3 orang responden (10%) menjawab bahwa kadang-kadang saja metode *bil haal* digunakan, dan tidak ada satu pun responden yang menjawab bahwa metode tersebut tidak pernah digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah. Metode dakwah *bil haal* dalam hal ini adalah perbuatan nyata yang dilakukan oleh Tenaga Ahli Keagamaan untuk masyarakat, seperti mengajak ke masjid, mengajar mengaji, serta ikut dalam kegiatan sosial masyarakat lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas kita juga dapat mengetahui bahwa 3 orang responden beranggapan bahwa Tenaga Ahli keagamaan kadang-kadang saja melakukan hal-hal itu. Kemungkinan beranggapan bahwa

Tenaga Ahli Keagamaan melakukan perbuatan lainnya dalam menerapkan metode dakwah *bil haal*.

C. Persepsi Masyarakat Terhadap Metode Dakwah Tenaga Ahli Keagamaan

Adapun yang penulis lakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap metode dakwah Tenaga Ahli Keagamaan yaitu mengajukan beberapa pertanyaan terhadap responden. Dalam penelitian ini penulis telah mengajukan 10 pertanyaan kepada 30 responden (Masyarakat Desa Tapong, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang). Hasil jawaban responden tersebut penulis rekapitulasi dan analisis dengan persentase seperti berikut :

Tabel 4.16

Tanggapan responden terhadap metode tanya jawab yang digunakan oleh tenaga ahli keagamaan dalam menyampaikan dakwah.

No	Jawaban	Erekuensi	Persentase
1	Baik	27	90%
2	Cukup	3	10%
3	Kurang	0	0%
	Jumlah	N : 30	100%

Berdasarkan dari tabel di atas, 27 responden (90%) menyatakan bahwa metode tanya jawab yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan adalah baik, 3 responden (10%) menyatakan bahwa metode tanya jawab yang digunakan oleh

Tenaga Ahli Keagamaan adalah cukup, dan tidak ada satu pun responden yang menyatakan bahwa metode tanya jawab yang digunakan beliau adalah kurang baik. Yang dimaksud cukup pada jawaban responden tersebut yaitu terkait pada proses tanya jawab itu sendiri, responden ini beranggapan bahwa jawaban dari Tenaga Ahli Keagamaan kurang sesuai dari pertanyaan jamaah tersebut. Bisa mengenai hal apa saja, misalnya tentang sholat, muamalah, dan lain sebagainya. Dari beberapa jawaban responden di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode tanya jawab yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan adalah baik. Metode tanya jawab ini juga dipandang efektif oleh penulis karena bisa memberikan kesempatan kepada para jamaah apabila masih bingung dengan dakwah yang dilakukan oleh Tenaga Ahli Keagamaan ataupun hal lain di luar dari dakwah yang disampaikan beliau.

Tabel 4.17

Tanggapan responden terhadap materi dakwah yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Baik	27	90%
2	Cukup	3	10%
3	Kurang	0	0%
	Jumlah	N : 30	100%

Dari tabel tersebut kita melihat bahwa 27 responden (90%) menyatakan bahwa materi dakwah yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan adalah baik,

3 responden (10%) menyatakan bahwa materi dakwah yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan adalah cukup baik, yang menjadi alasan 3 orang responden ini menjawab cukup yaitu karena terkadang Tenaga Ahli Keagamaan menyampaikan materi dakwah tidak sesuai dengan fenomena yang sedang terjadi, karena Tenaga Ahli Keagamaan itu sendiri telah menyiapkan materi yang lebih penting daripada membahas fenomena yang sedang terjadi, dan tidak ada satu pun responden yang menyatakan bahwa materi dakwah yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan adalah kurang baik. Dari beberapa jawaban responden di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa materi dakwah Tenaga Ahli Keagamaan adalah baik, hal tersebut dapat dilihat dari jawaban sebagian besar responden dengan persentase 90% yang menyatakan baik.

Tabel 4.18

Tanggapan responden terhadap teladan baik yang diberikan oleh Tenaga Ahli Keagamaan kepada penerima dakwah (*mad'u*).

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Baik	24	80%
2	Cukup	6	20%
3	Kurang	0	0%
	Jumlah	N : 30	100%

Dari hasil tabel di atas menunjukkan bahwa 24 responden (80%) menyatakan Tenaga Ahli Keagamaan memberikan teladan yang baik kepada

penerima dakwah adalah baik, 6 orang responden (20%) menyatakan bahwa Tenaga Ahli Keagamaan cukup baik dalam memberikan teladan yang baik kepada masyarakat, dan tidak ada satu pun responden yang menyatakan bahwa Tenaga Ahli Keagamaan kurang dalam memberikan teladan yang baik kepada masyarakat. Dari beberapa jawaban responden tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa Tenaga Ahli Keagamaan baik dalam memberikan teladan yang baik kepada penerima dakwah, hal ini terlihat dari jawaban sebagian besar responden dengan persentase 80% yang menyatakan baik.

Tabel 4.19

Tanggapan responden terhadap metode diskusi (*mujadalah*) yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Baik	6	20%
2	Cukup	10	33%
3	Kurang	14	47%
	Jumlah	N : 30	100%

Tabel tersebut menjelaskan, bahwa 6 responden (20%) menyatakan bahwa Tenaga Ahli Keagamaan baik dalam menggunakan metode diskusi, 10 responden (33%) menyatakan bahwa beliau cukup baik dalam menggunakan metode diskusi, dan 14 responden (47%) menyatakan bahwa beliau kurang baik dalam menggunakan metode diskusi. Dari beberapa jawaban responden tersebut penulis

dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar responden atau masyarakat menyatakan bahwa Tenaga Ahli Keagamaan kurang baik dalam menggunakan metode diskusi dengan hasil persentase 47 %. Kebanyakan dari masyarakat beranggapan bahwa Tenaga Ahli Keagamaan kurang dalam menggunakan metode diskusi karena dari awal mereka beranggapan bahwa metode diskusi jarang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah.

Tabel 4.20

Tanggapan responden terhadap penggunaan sebuah cerita atau kisah yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Baik	1	3%
2	Cukup	8	27%
3	Kurang	21	70%
	Jumlah	N: 30	100%

Hasil dari tabel di atas memberikan informasi kepada penulis bahwa 21 responden (70%) menyatakan bahwa penggunaan sebuah cerita atau kisah yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah adalah kurang, 8 responden (27%) menyatakan bahwa penggunaan sebuah cerita atau kisah yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam berdakwah adalah cukup baik, dan 1 orang responden (3%) menyatakan bahwa penggunaan sebuah cerita atau kisah dalam menyampaikan dakwah adalah baik. Dari beberapa jawaban responden

tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan penggunaan sebuah cerita atau kisah yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam berdakwah adalah kurang, hal ini terlihat dari jawaban sebagian besar responden dengan persentase 70% menyatakan kurang.

Tabel 4.21

Tanggapan responden terhadap metode nasehat yang baik (*mau'izhah hasanah*) yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Baik	22	73%
2	Cukup	8	27%
3	Kurang	0	0%
	Jumlah	N : 30	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 22 orang responden (73%) menyatakan bahwa metode nasehat yang baik (*mau'izhah hasanah*) yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam berdakwah adalah baik, 8 orang responden (27%) menyatakan bahwa metode nasehat yang baik (*mau'izhah hasanah*) yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam berdakwah adalah cukup baik, dan tidak ada satu pun orang responden yang menyatakan bahwa metode nasehat yang baik (*mau'izhah hasanah*) yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah adalah kurang baik. Dari beberapa jawaban responden tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar responden

menyatakan bahwa metode nasehat yang baik (*mau'izhah hasanah*) yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan adalah baik, hal ini dapat dilihat dari jawaban sebagian besar responden dengan persentase 73% yang menyatakan baik. Nasehat yang baik dalam hal ini adalah dakwah yang disampaikan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dengan tutur kata dan bahasa yang baik, sehingga dapat menyentuh hati para masyarakat sehingga mereka dapat mengikuti ajaran islam seperti yang disampaikan oleh Tenaga Ahli Keagamaan. Sedangkan sebagian responden yang mengatakan cukup beranggapan bahwa dalam berdakwah Tenaga Ahli Keagamaan terkadang menyinggung sebagian pihak yang ingin memecah Ummat dan suka menfitnah orang lain, karena Tenaga Ahli Keagamaan tersebut termasuk orang yang biasa mendapatkan fitnah dari pihak yang tidak senang dengan beliau.

Tabel 4.22

Tanggapan responden terhadap perbandingan mazhab yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah.

No	Jumlah	Frekuensi	Persentase
1	Baik	8	27%
2	Cukup	0	0%
3	Kurang	22	73%
	Jumlah	N : 30	100%

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa 22 responden (73%) menyatakan bahwa perbandingan mazhab yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam

berdakwah adalah kurang, yang menjadi alasan responden menjawab kurang adalah karena responden beranggapan bahwa Tenaga Ahli Keagamaan jarang membahas tentang perbandingan mazhab, adapun jika membahas perbandingan mazhab Tenaga Ahli Keagamaan tidak secara detail dalam menjelaskannya, oleh karena itu terkadang masyarakat masih bingung dengan penjelasannya. 8 orang responden (27%) menyatakan bahwa perbandingan mazhab yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam berdakwah adalah baik, dan tidak satu pun responden yang menyatakan bahwa perbandingan mazhab yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan adalah cukup. Dari beberapa jawaban responden tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa perbandingan mazhab yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam berdakwah adalah kurang, hal ini terlihat dari jawaban sebagian besar responden dengan persentase 73% yang menyatakan kurang.

Tabel 4.23

Tanggapan responden terhadap media sosial yang digunakan oleh Tenaga ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Baik	15	50%
2	Kurang	13	43%
3	Cukup	2	7%
	Jawaban	N : 30	100%

Berdasarkan dari tabel di atas, penulis dapat mengetahui bahwa 15 orang responden (50%) menyatakan bahwa media sosial yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam berdakwah adalah baik, 13 orang responden (43%) menyatakan bahwa media yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam berdakwah adalah cukup, 2 orang responden (7%) menyatakan bahwa media sosial yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam berdakwah adalah kurang, yang dimaksud dari jawaban responden kurang dalam penggunaan media sosial karena sebagian masyarakat tidak memiliki media sosial dan sinyal dikampung tersebut masih kurang memadai. Dari beberapa jawaban responden di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan media sosial yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam berdakwah adalah baik, hal ini terlihat dari jawaban sebagian besar responden menyatakan baik dengan persentase 50% sedangkan 43% yang menyatakan cukup, dan 7% yang menyatakan kurang baik.

Tabel 4.24

Tanggapan responden terhadap dakwah *bil lisan* (ceramah, khutbah, dan lain sebagainya) yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah .

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Baik	29	97%
2	Cukup	0	0%
3	Kurang	1	3%
	Jawaban	N : 30	100%

Berdasarkan dari hasil tabel di atas penulis mendapatkan informasi bahwa 29 orang responden (97%) yang menyatakan bahwa dakwah *bil lisan* yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan adalah baik, tidak ada satu pun orang responden yang menyatakan bahwa dakwah *bil lisan* yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan adalah cukup baik, dan 1 orang responden (3%) menyatakan bahwa dakwah *bil lisan* yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam berdakwah adalah kurang. Dari beberapa jawaban responden tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa dakwah *bil lisan* yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam berdakwah adalah baik, hal ini dapat kita lihat dari jawaban sebagian besar responden yang menyatakan baik dengan persentase 97%.

Tabel 4.25

Tanggapan responden terhadap dakwah *bil haal* (sesuai perbuatan amal nyata) yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Baik	26	87%
2	Cukup	3	10%
3	Kurang	1	3%
	Jawaban	N = 30	100%

Dapat kita lihat dari tabel di atas bahwa 26 orang responden (87%) menyatakan bahwa dakwah *bil haal* yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam menyampaikan dakwah adalah baik, 3 orang responden (10%) menyatakan bahwa dakwah *bil haal* yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam berdakwah adalah cukup, dan 1 orang responden (3%) yang menyatakan bahwa dakwah *bil haal* yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dalam berdakwah adalah kurang. Yang menjadi alasan responden yang menjawab cukup dan kurang yaitu responden beranggapan bahwa dakwah *bil haal* yang sudah dijelaskan pada metode dakwah *bil haal* oleh Tenaga Ahli Keagamaan tidak semuanya dilakukan oleh Tenaga Ahli Keagamaan tersebut. Dari beberapa jawaban responden di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar responden atau masyarakat menyatakan bahwa dakwah *bil haal* yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan

adalah baik, hal ini dapat kita lihat dari jawaban sebagian besar responden dengan persentase 87% yang menyatakan baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Tapong, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang terkait persepsi masyarakat terhadap metode dakwah Tenaga Ahli Keagamaan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode dakwah yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan yaitu :
 - a. Metode ceramah dengan persentase 97% dari jawaban responden.
 - b. Metode diskusi dengan persentase 67% dari jawaban responden.
 - c. Metode *mau izlah hasanah* (nasehat yang baik) dengan persentase 80% dari jawaban responden.
 - d. Metode dakwah *bil haal* (sesuai perbuatan amal nyata) dengan persentase 90% dari jawaban responden.
2. Persepsi masyarakat desa Tapong, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang yang menjadi responden pada penelitian ini, metode yang sering digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan dengan baik yaitu metode ceramah dengan persentase 97% (29 orang responden). Dan pada saat berdakwah Tenaga Ahli Keagamaan sering menggunakan materi yang sesuai dengan situasi dan kondisi penerima dakwah dengan persentase 87% (26 orang responden). Selain itu ada beberapa metode yang menurut responden baik yang

digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan adalah dakwah *bil lisan*, dan dakwah *bil haal*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada para *da'i* atau Tenaga Ahli Keagamaan lebih meningkatkan kualitasnya dalam berdakwah dengan menggunakan metode-metode yang dapat membantu sehingga bisa menjadi lebih baik lagi dan para *mad'u* atau masyarakat dapat lebih termotivasi untuk mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan oleh para *da'i* atau Tenaga Ahli Keagamaan dengan lebih fokus.
2. Kepada masyarakat desa Tapong, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang hendaknya lebih memanfaatkan lagi teknologi yang ada karena dengan hal itu mereka dapat mengetahui dakwah-dakwah yang disampaikan oleh para *da'i* di luar sana sebab dakwah tidak hanya dapat dilihat secara langsung atau tatap muka saja akan tetapi bisa juga melalui media sosial seperti facebook, instagram, youtube, dan lain sebagainya. Kemudian mereka dapat meningkatkan kualitas ibadah dan menjalankan ketentuan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah dan sesuai dengan sunnah Rasulullah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Munir Samsul, 2013, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi, 1991, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aripudin, Acep, 2011, *pengembangan Metode Dakwah (Respons Da'i Terhadap Dinamika kehidupan Beragama di Kaki Ciremai)*.
- Asngad, Muhammad, *Persepsi Mahasiswa Terhadap Peringatan Bahaya Merokok Pada Setiap Kemasan Rokok*, (Skripsi IAIN Purwokarta, 2016).
- Aziz, Ali, Moh, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenadamedia.
- Badruttamam, Nurul, 2005, *Dakwah Kolaboratif Tarmizi Taher*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Basit, Abdul, 2011, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Baso, Idil, *Persepsi Mahasiswa Tentang Berita Penistaan Agama di Media Sosial*, (Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2017).
- Bungin, M. Burhan, 2013, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, Jakarta: Kencana.
- Bungin, M. Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana.
- Hamka, 1983, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasanuddin, 1996, *Hukum Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Kementerian Agama RI; 2019, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushab Al-Qur'an.
- Khaerani, Basyeerah, binti, Ahmad Pengaruh Program Dakwah "Tanyalah Ustadz" Di TV9 terhadap Persepsi Komunitas Masjid Ridwana Perak Malaysia, (Skripsi UIN Raden Fatah 2016).
- Liliweri, Alo, 2015, *Komunikasi Antar-Personal*, Jakarta: Kencana.
- Masy'ari, Anwar, 1993, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiah*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.

- M, Quraishab, 1995, *Membumikan A-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Muhtarom, Zainal, 1996, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah Islam*, Yogyakarta: Al-Amin.
- Munir, M, 2016, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2007, *Psikologi Komunikasi*, Jakarta: Rosdakarya.
- Shihab, M. Quraish, 1995, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Sugiono, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Tasmara, Toto, 1997, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Walgito, Bimo, 2002, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: ANDI.
- Yusuf, A. Muri, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusuf, A. Muri, 2014, *Metode Penelitian*, Jakarta: Kencana.



LAMPIRAN I

ANGKET METODE DAKWAH

Untuk mengetahui metode dakwah yang sering digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan di Desa Tapong, Kec. Maiwa, Kab. Enrekang. Maka peneliti berharap kesediaan bapak/ibu menjawab pertanyaan sebagai berikut:

Nama :

Pekerjaan :

1. Apakah Tenaga Ahli Keagamaan di Desa Tapong Kec. Maiwa Kab. Enrekang dalam menyampaikan dakwah sering menggunakan metode tanya jawab?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
2. Apakah Tenaga Ahli Keagamaan di Desa Tapong Kec. Maiwa Kab. Enrekang dalam menyampaikan materi dakwah sesuai situasi dan kondisi masyarakat (*mad'u*)?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
3. Apakah Tenaga Ahli Keagamaan di Desa Tapong Kec. Maiwa Kab. Enrekang memberikan teladan yang baik kepada masyarakat (*mad'u*)?
 - a. Ya

- b. Kadang-kadang
- c. Tidak pernah
4. Apakah Tenaga Ahli Keagamaan di Desa Tapong Kec. Maiwa Kab. Enrekang dalam menyampaikan dakwah sering menggunakan metode diskusi (*mujadalah*)?
- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak pernah
5. Apakah Tenaga Ahli Keagamaan di Desa Tapong Kec. Maiwa Kab. Enrekang dalam menyampaikan dakwah sering bercerita tentang sebuah kisah?
- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak pernah
6. Apakah Tenaga Ahli Keagamaan di Desa Tapong Kec. Maiwa Kab. Enrekang dalam menyampaikan dakwah sering menggunakan metode nasehat yang baik (*mau'izhah hazanah*)?
- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak Pernah
7. Apakah Tenaga Ahli Keagamaan di Desa Tapong Kec. Maiwa Kab. Enrekang dalam menyampaikan dakwah sering menggunakan perbandingan mazhab?

- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak pernah
8. Apakah Tenaga Ahli Keagamaan di Desa Tapong Kec. Maiwa Kab. Enrekang dalam menyampaikan dakwah sering menggunakan media sosial?
- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak pernah
9. Apakah Tenaga Ahli Keagamaan di Desa Tapong Kec. Maiwa Kab. Enrekang dalam menyampaikan dakwah sering menggunakan metode ceramah, khutbah, dan lain sebagainya (*bil lisan*)?
- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak pernah
10. Apakah Tenaga Ahi Keagamaan di Desa Tapong Kec. Maiwa Kab. Enrekang dalam menyampaikan dakwah sering menggunakan metode dakwah *bil haal* (sesuai perbuatan amal nyata)?
- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak pernah

LAMPIRAN II

ANGKET PERSEPSI MASYARAKAT

Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap metode dakwah yang digunakan Tenaga Ahli Keagamaan di Desa Tapong Kec. Maiwa Kab. Enrekang Maka peneliti berharap kesediaan bapak/ibu menjawab pertanyaan sebagai berikut:

Nama :

Pekerjaan :

1. Bagaimana tanggapan anda terhadap metode tanya jawab yang digunakan Tenaga Ahli Keagamaan di Desa Tapong Kec. Maiwa Kab. Enrekang dalam menyampaikan dakwah?
 - a. Baik
 - b. Cukup
 - c. Kurang
2. Bagaimana tanggapan anda terhadap materi dakwah yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan di Desa Tapong Kec. Maiwa Kab. Enrekang dalam menyampaikan dakwah?
 - a. Baik
 - b. Cukup
 - c. Kurang
3. Bagaimana tanggapan anda terhadap teladan baik yang diberikan oleh Tenaga Ahli Keagamaan di Desa Tapong Kec. Maiwa Kab. Enrekang kepada masyarakat (*mad'u*)?

- a. Baik
 - b. Cukup
 - c. Kurang
4. Bagaimana tanggapan anda terhadap metode diskusi (*mujadalah*) yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan di Desa Tapong Kec. Maiwa Kab. Enrekang dalam menyampaikan dakwah?
- a. Baik
 - b. Cukup
 - c. Kurang
5. Bagaimana tanggapan anda terhadap penggunaan sebuah cerita atau kisah yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan di Desa Tapong Kec. Maiwa Kab. Enrekang dalam menyampaikan dakwah?
- a. Baik
 - b. Cukup
 - c. Kurang
6. Bagaimana tanggapan anda terhadap metode nasehat baik (*ma'u izhah hasanah*) yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan di Desa Tapong Kec. Maiwa Kab. Enrekang dalam menyampaikan dakwah?
- a. Baik
 - b. Cukup
 - c. Kurang

7. Bagaimana tanggapan anda terhadap perbandingan mazhab yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan di Desa Tapong Kec. Maiwa Kab. Enrekang dalam menyampaikan dakwah?
- Baik
 - Cukup
 - Kurang
8. Bagaimana tanggapan anda terhadap media sosial yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan di Desa Tapong Kec. Maiwa Kab. Enrekang dalam menyampaikan dakwah?
- Baik
 - Cukup
 - Kurang
9. Bagaimana tanggapan anda terhadap dakwah *bil lisan* (ceramah, khutbah, dan lain sebagainya) yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan di Desa Tapong Kec. Maiwa Kab. Enrekang dalam menyampaikan dakwah?
- Baik
 - Cukup
 - Kurang
10. Bagaimana tanggapan anda terhadap dakwah *bil haal* (sesuai perbuatan amal nyata) yang digunakan oleh Tenaga Ahli Keagamaan di Desa Tapong Kec. Maiwa Kab. Enrekang dalam menyampaikan dakwah?
- Baik
 - Cukup
 - Kurang

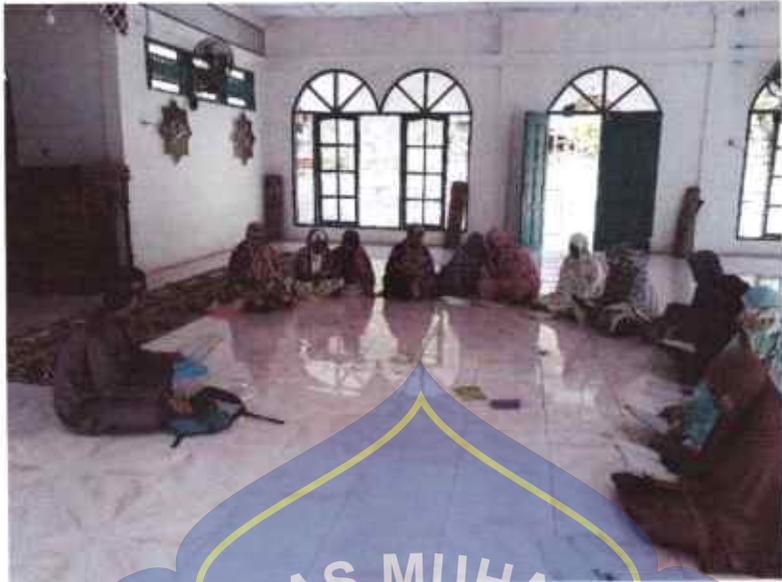
LAMPIRAN III DOKUMENTASI



Dokumentasi belajar mengajar Al-Qur'an oleh peneliti bersama ibu-ibu dusun Cilallang Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang



Dokumentasi belajar mengajar Al-Qur'an oleh peneliti bersama ibu-ibu dusun Battilang Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang



Dokumentasi belajar mengajar Al-Qur'an oleh peneliti bersama ibu-ibu dusun Cempa Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.



Dokumentasi belajar mengajar Al-Qur'an oleh Tenaga Ahli Keagamaan bersama ibu-ibu dusun Tempe-Tempe Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.



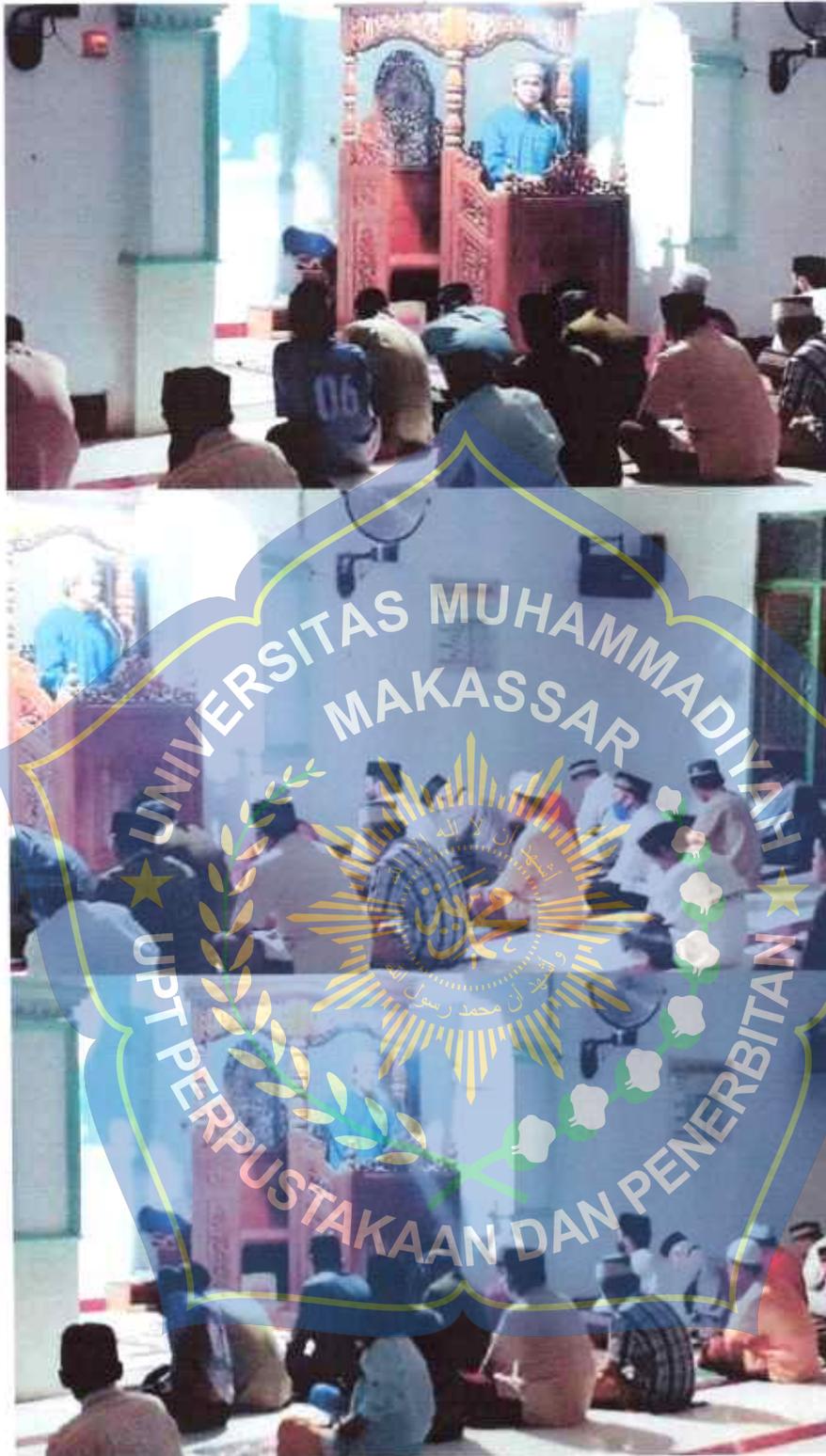
Dokumentasi ceramah setelah sholat maghrib oleh peneliti di Masjid Ar-Rahman Dusun Cilallang Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.



Dokumentasi belajar mengajar Al-Qur'an oleh Tenaga Ahli Keasraman bersama anak-anak di masjid Al-Munawwar Dusun Tempe-Tempe Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.



Dokumentasi belajar mengajar Al-Qur'an oleh peneliti bersama anak-anak di masjid Ar-Rahman Dusun Cilallang Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.



Dokumentasi ceramah agama oleh Tenaga Ahli Keagamaan setelah shalat Isya.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Zainul Muttaqin

NIM : 105271100618

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	6 %	10 %
2	Bab 2	17 %	25 %
3	Bab 3	6 %	10 %
4	Bab 4	5 %	10 %
5	Bab 5	3 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 16 April 2022
Mengetahui

Kepala UPT-Perpustakaan dan Penerbitan,

Nursinah, S.Hum.,M.I.P
NBM. 964 591

BAB 1 Zainul Muttaqin

105271100618

by Tahap Skripsi



mission date: 16-Apr-2022 11:26AM (UTC+0700)

mission ID: 1811885129

name: BAB_I_ZAINUL_MUTTAQIN_105271100618.docx (20.23K)

word count: 912

character count: 5917

AB 1 Zainul Muttaqin 105271100618



6%
INTERNET SOURCES

4%
PUBLICATIONS

2%
STUDENT PAPERS

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Document Paper



Use quotes

of

Exclude material

from

Use bibliography

of

BAB 2 Zainul Muttaqin

105271100618

by Tahap Skripsi



mission date: 16-Apr-2022 11:27AM (UTC+0700)

mission ID: 1811885486

name: BAB_II_ZAINUL_MUTTAQIN_105271100618.docx (35.71K)

id count: 2491

character count: 16174

ORIGINALITY REPORT



MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

hendrasofyanpaud.blogspot.com
Internet Source

Exclude quotes
Exclude bibliography

Exclude matches



BAB 3 Zainul Muttaqin

105271100618

by Tahap Skripsi



Submission date: 16-Apr-2022 11:27AM (UTC+0700)

Submission ID: 1811885669

File name: BAB_III_ZAINUL_MUTTAQIN_105271100618.docx (21.12K)

Word count: 754

Character count: 4966



3%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

Ydho Bagus Pratama, Abraham Nurcahyo.
an Sosioreligi Nilai-Nilai Upacara Aruh Baharin
m Masyarakat Dayak Meratus Halong
ipaten Balangan Sebagai Sumber Pembelajaran
Berbasis Multikultural", AGASTYA: JURNAL
RAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2019

on

clude quotes

clude bibliography



BAB 4 Zainul Muttaqin

105271100618

by Tahap Skripsi



mission date: 16-Apr-2022 11:28AM (UTC+0700)

mission ID: 1811885947

name: BAB_IV_ZAINUL_MUTTAQIN_105271100618.docx (34.49K)

count: 4154

character count: 24680

AB 4 Zainul Muttaqin 105271100618



5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

prints.stainkudus.ac.id

Source

de quotes

Of:

Exclude materials

de bibliography



BAB 5 Zainul Muttaqin

105271100618

by Tahap Skripsi



ission date: 16-Apr-2022 11:33AM (UTC+0700)

ission ID: 1811888377

ame: BAB_V_ZAINUL_MUTTAQIN_105271100618.docx (19.93K)

count: 313

cter count: 1904

AB 5 Zainul Muttaqin 105271100618



3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

OF ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

ocplayer.info

Source

de quotes

of

Exclude matches

de bibliography

of



BIODATA



ZAINUL MUTTAQIN, Lahir di Lancirang Kabupaten Sidrap Kecamatan Pitu Riawa sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara pada tanggal 24 Juni 1998 dan merupakan buah kasih sayang dari Alm. Mustafa dan Asma Malik Al-Katiri.

Penulis pertama kali menempuh pendidikan di SD Negeri 2 Lancirang tahun 2004 dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al Iman Ulu Ale dan tamat pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan SMA di sekolah yang sama yaitu Pondok Pesantren Al Iman Ulu Ale dan tamat pada tahun 2016. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Ma'had Al Birr program I'dad Lughowi selama 2 tahun dan tamat pada tahun 2018. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2018 setelah tamat I'dad Lughowi.